

**PERILAKU KOMUNIKASI PENJUAL LOKAL DAN WISATAWAN  
MANCANEGARA DI TORAJA UTARA  
(STUDI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA)**

**OLEH :**

**Margaretha M Massolo**

**E31114521**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2018**



**PERILAKU KOMUNIKASI PENJUAL LOKAL DAN WISATAWAN  
MANCANEGARA DI TORAJA UTARA  
(STUDI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA)**

OLEH:  
**Margaretha M Massolo**

**E31114521**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Jurusan Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2018**



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Perilaku Komunikasi Penjual Lokal Dan Wisatawan Mancanegara Di Toraja Utara(Studi Komunikasi Lintas Budaya)

Nama Mahasiswa : Margaretha M Massolo

Nomor Pokok : E311 14 521

Makassar, 13 November 2018

Menyetujui,

Pembimbing I

Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si  
NIP. 195910011987022001

Pembimbing II

Drs. Sudirman Karnay, M.Si  
NIP. 196410021990021001

Mengetahui

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin

Dr. H. Muh. Iqbal Sultan, M.Si  
NIP. 19631201991031002



Optimization Software:  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## HALAMAN PENERIMA TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Broadcasting. Pada Hari Kamis, Tanggal 27 Desember, Tahun 2018.

Makassar, 27 Desember 2018

### TIM EVALUASI

Ketua : Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si

(.....)

Sekretaris : Drs. Sudirman Karnay, M.Si

(.....)

Anggota : 1. Dr. Rahman Saeni, M.Si

(.....)

2. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos, M.Si

(.....)

3. Dr. Muhammad Farid, M.Si

(.....)



## KATA PENGANTAR

Puji Tuhan. Segala puji bagi Tuhan Yesus Kristus karena atas rahmat dan karunianya, penulis dapat memenuhi satu lagi tanggung jawab sebagai seorang penuntut ilmu dengan merampungkan penulisan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Namun semua dapat dilewati bersama Tuhan, melalui anugerah dan penyertaan-Nya yang selalu sempurna dalam hidup penulis. Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada semua yang telah banyak membantu dalam penyelesaian laporan tugas akhir ini.

Pertama-tama, penulis sangat-sangat berterimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua yakni, ayahanda Litta' dan ibunda Basse', yang selalu memberi dukungan baik secara moril dan materil, serta selalu membawa penulis dalam setiap untaian doa mereka. Rasa syukur selalu dipanjatkan penulis untuk semua doa, nasehat, bimbingan, kerja keras serta kasih sayang yang tak pernah usai dari kedua orang tua penulis. Kiranya semesta selalu memberkati kita.

Terimakasih pula penulis sampaikan kepada kakak-kakak kandung penulis Pak Axel, Emma, Rompon, Pak Elwis, Karunia, Wulan, Resti, yang tak pernah berhenti memberi dukungan baik secara moril dan materil dan selalu mendukung segala kegiatan yang penulis ikuti selama menuntut ilmu di perguruan tinggi. Kiranya semesta selalu memberi damai sejahtera bagi kita semua.

Selama duduk dibangku perkuliahan hingga menyusun skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah



memberikan bimbingan, dukungan doa serta semangat yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada :

1. Ibu Dr. Jeanny Maria Fatimah,M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Drs.Sudirman Karnay,M.Si selaku pembimbing II yang selalu memberikan waktu dan pemikiran untuk memberikan arahan dan masukan bagi penulis dan selalu sabar dalam membimbing.
2. Bapak Dr. Moeh. Iqbal Sultan selaku ketua Departemen Ilmu Komunikasi dan Bapak Andi Subhan Amir S.Sos, M.Si atas segala kebijakan yang diberikan.
3. Para Dosen dan Staf Administrasi Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, penulis menghaturkan banyak terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
4. Keluarga besar penulis, Mamah Ruth dan keluarga, Mamah Tua dan keluarga, tante Sumi'yang selalu memberi dukungan baik secara materi maupun moril, sepupu-sepupu penulis yang selalu memberi semangat dan dukungan selama berada di Makassar, kak Ika,Pute,kak pemo',Cibi,mama Al, Kak Uli,Mega,Ebi,Ona.
5. Para informan yang luar biasa baik dan sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian ini. Baik wisatawan mancanegara maupun penjual lokal yang telah membantu.
6. Sahabat-sahabat penulis, Elvi,Marlin,Novel,Berlin,Tita,Destin. Walaupun kita jauh tapi saling memberi dukungan satu sama lain. Semesta selalu memberkati kita.
7. Teman-teman SMA 1 Loa Kulu, geng IPS 3 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang selalu membuat onar di sekolah terimakasih untuk canda tawa kalian.



8. Rumah kedua penulis, KOSMIK yang sudah banyak memberi segala sesuatunya, Pengetahuan, keluarga baru, candaan baru, menu masakan baru, teman piknik dan mengenalkan tempat-tempat baru yang luar biasa.  
*“Kalaupun lama walaupun jauh kita kan selalu menyatu”*
9. Keluarga besar penulis di PMKO-FISIP UH, yang selalu memberi dukungan dan doa. Terutama kak Kiki, kak Ria, kak Okta, kak Victor, kak Apri, kak Ippang, kak Indri, kak Tiwi dan adik-adik pengurus Jenica dkk.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis BIK Squad, Ayah Dwi Rahmady, Nur Octavia Dian Rahayu Ningsih, Meinar Hutami Arzam, Fadhila Nurul Imani, Nurimna Fadlia, Indah Novita Arifin, Rani Wahyuni Rahman, Nafila Aindinia, dan Winda Anggraeny, terimakasih untuk cerita, pengetahuan dan waktu-waktu yang sudah kita lewati bersama, Sayang kalian.
11. Teman-teman seperjuangan BLESSED Squad, Yunisa, Yarianti, Titin, Viny, Opes, Aldo, Andika, Musa, Mesa, Andri, Heri. Tuhan Yesus beserta kita.
12. Abang-abang dan kakak-kakak yang selalu memberi dukungan dan *Callaan*, Bang Ancha, Bang Ramlan, kak Igar, kak Iki, kak Armas, Mba’Vany, kak Jung, kak Rey, kak Hajir Mas Yudha, kak Atto, kak Bogel, kak Amal, kak Akram, om Chacha, kak Bachri, kak Aslam, Kak Ari, kak Rasti, kak Lia, kak Ayuni, kak Abang, kak Momo, kak Yudhi, kak Dayat, kak Rivin, kak Amil, kak Ansar, kak Daus. Orang-orang luar biasa dalam bercanda.
13. Saudara-saudari seperjuangan penulis di FUTURE 2014 sebanyak 66 orang yang tidak dapat disebut satu-persatu terimakasih atas setiap waktu yang sudah tercipta saat bersama kalian, Sa sayang ki’



14. Para pembimbing Eksternal penulis Badrul Aeni Sultan, Fadhila Nurul Imani, Afifa Fayadah, Dian Rahayu Ningsih, Meinar Hutami, Riska Yuni, Andar Wati terimakasih atas bimbingan dan arahan kalian, Xayang aku tuh.
15. Teman-teman seperjuangan dalam mengejar wisuda bulan tiga (geng Maret) Ario, Cuk, Ridho, Ila' terimakasih karna selalu mengingatkan dan selalu menghabiskan uang di cafe untuk mengerjakan skripsi kita.
16. Adik-Adik Bandel dan durhaka tapi disayang Nesyi, Megi, Alvin, Bowo, Andin, Citra, Afika, Rani, Rasti, Ninun, Mimi, Halida, Irfan, Feby, Fio, kalau bisa kalian kuliah 7 tahun yaaa, jangan terlalu cepat selesai.
17. Teman-teman KKN Reguler Gelombang 96 Desa Layoa Kecamatan Gantaran Keke Kabupaten Bantaeng, Della, Firman, Ahmad, Ical, Syamsul.
18. Terima kasih untuk semua orang yang pernah penulis kenal dan telah mengajarkan banyak hal yang bermanfaat.

Penulis menyadari ketidaksempurnaan dalam karya ini, oleh sebab itu kritik dan saran sangat diperlukan dalam perbaikan karya ini. Harapan penulis, semoga karya ini dapat memberi manfaat bagi pembaca. Sekian dan terima kasih. Kiranya Tuhan Yesus memberkati kita semua.

Makassar, 13 November 2018

Penulis





## ABSTRAK

**ABSTRAK MARGARETHA M MASSOLO. E31114521. *Perilaku Komunikasi Penjual Lokal Dan Wisatawan Mancanegara Di Toraja Utara. (dibimbing oleh Jeanny Maria Fatimah dan Sudirman Karnay).***

Tujuan penelitian ini adalah : (1) menggambarkan bagaimana perilaku komunikasi penjual lokal dan wisatawan mancanegara di Toraja Utara ; (2) mengetahui faktor apa saja yang menghambat perilaku komunikasi penjual lokal dan wisatawan mancanegara di Toraja Utara. Tipe penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni mendiskripsikan atau menggambarkan hasil yang dilakukan melalui dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian disertai dengan pencatatan yang diperlukan dan teknik wawancara yang mendalam dengan menggunakan pedoman pertanyaan terhadap informan.

Hasil penelitian menunjukkan strategi komunikasi yang dilakukan penjual lokal dengan wisatawan mancanegara masih menggunakan bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal. Strategi ini tidak hanya digunakan oleh penjual lokal yang berkomunikasi langsung dengan wisatawan mancanegara, namun juga oleh beberapa masyarakat yang melakukan interaksi dengan wisman dan wisatawan mancanegara juga berkomunikasi dengan masyarakat dengan menggunakan bahasa isyarat dan terkadang disertai dengan bantuan kamus. Faktor utama kendala yang menghambat proses komunikasi antara penjual lokal dan wisatawan mancanegara adalah bahasa. Ketidakmampuan penjual lokal dalam menguasai bahasa Inggris menyebabkan ketidakefektifan komunikasi yang terjadi sehingga masih sering menimbulkan kesalahpahaman antar kedua pihak.



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	7
1.4 Kerangka Konseptual .....	8
1.5 Definisi Operasional .....	13
1.6 Metode Penelitian .....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	18
A. Konsep Dasar Komunikasi.....	18
B. Konsep Pola dan Pola Komunikasi.....	21
C. Konsep Dasar Komunikasi Lintas Budaya .....	22
D. Konsep Proses Adaptasi Lintas Budaya.....	28
E. Komunikasi Interpersonal.....	30
F. Komunikasi dalam Komunikasi.....	32
G. Komunikasi.....	34



1. Perilaku dalam Komunikasi Verbal.....	34
2. Perilaku dalam Komunikasi Nonverbal.....	38
H. Deskripsi Teori.....	43
<b>BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Kondisi Geografis.....	45
B. Kondisi Demografis.....	47
C. Sosial.....	50
D. Objek Wisata.....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>56</b>
A. Hasil Penelitian .....	56
1. Identitas Informan.....	57
2. Hasil Penelitian.....	58
B. Pembahasan .....	81
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>97</b>
A. Kesimpulan .....	97
B. Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN HASIL WAWANCARA.....</b>	<b>104</b>



## DAFTAR TABEL

1.1	Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut Kab/Kota di Sul-Sel pertahun 2017.....	4
1.2	Daftar Destinasi Wisata Kab. Toraja Utara.....	5
3.1	Luas Wilayah Desa di Kab.Tpraja Utara.....	47
4.1	Profil Informan.....	58
4.2	Perilaku Komunikasi Penjual Lokal dan Wisatawan di kab. Toraja Utara.....	78



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Konsep.....	13
Gambar 1.2 Analisis Data Model interaktif .....	17
Gambar 2.1 Model Konvergensi Lingkaran Tumpang Tindih.....	43
Gambar 3.1 Peta Wilayah Administratif.....	47
Gambar 3.2 Data Kependudukan.....	50



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Komunikasi tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sehari-hari. Komunikasi membantu manusia untuk tumbuh dan berkembang dalam menemukan pribadinya masing-masing. Ekspresi, keinginan, maksud, tanggapan serta tujuan manusia disampaikan melalui media komunikasi. Komunikasi adalah hal yang menghubungkan interaksi sosial, baik itu secara individu maupun berkelompok.

Kebutuhan manusia dalam berkomunikasi tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi dan pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat dan maju. Kedua hal tersebut mendorong manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik bagi dirinya sendiri, seperti berpindah tempat tinggal, menuju daerah yang kehidupan ekonominya lebih baik dari daerah asal.

Komunikasi sebagai bagian dari budaya, berperan penting dalam proses akulturasi menurut Suyono, dalam Rumondor (1995:208) menyebutkan bahwa akulturasi merupakan suatu proses transfer penerima dari beragam unsur budaya yang saling bertemu dan berhubungan serta menumbuhkan proses interaksi budaya yang tanpa meninggalkan budaya aslinya.

Komunikasi dan budaya adalah dua identitas tak terpisahkan, sebagai dikatakan Edward dalam Mulyana (2005:14) budaya adalah



Komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Begitu kita mulai berbicara tentang komunikasi, tak terhindarkan, kita pun berbicara tentang budaya. Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi.

Melalui komunikasi, interaksi-interaksi dari masyarakat yang berbeda budaya terjadi. Percampuran budaya ini diawali dengan adanya komunikasi antarbudaya yang terjadi di masyarakat setempat dan masyarakat pendatang tersebut. Percampuran budaya yang terjadi dimulai dari hal-hal yang kecil, misalnya penggunaan bahasa sehari-hari. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa daerah pada kata-kata tertentu, aksent kedaerahan, ataupun nada yang digunakan dalam mengekspresikan sesuatu. Hal ini perlahan bercampur dengan budaya masyarakat setempat, kata-kata dalam bahasa daerah mulai berkurang, aksent yang perlahan menipis atau bercampur dengan aksent masyarakat asli, maupun nada suara berbeda dalam berbicara.

Perubahan kebudayaan merupakan sebuah gejala berubahnya struktur sosial, kebiasaan, dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan komunikasi merupakan cara dan pola pikir masyarakat; faktor internal lain seperti penemuan baru, terjadinya konflik atau revolusi; dan faktor eksternal seperti pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Budaya dan komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan

berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya.



Hubungan sosial dengan orang lain, merupakan pertukaran pesan berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan itu dikemukakan lewat perilaku manusia. Ketika kita berbicara, kita sebenarnya sedang berperilaku. Ketika berjabat tangan, tersenyum, cemberut, menganggukan kepala, atau memberikan suatu isyarat ke orang lain, kita juga sedang berperilaku.

Pada dasarnya hubungan antara manusia melibatkan semua simbol-simbol, baik verbal maupun nonverbal. Simbol tersebut memiliki makna yang disepakati bersama yang cenderung dapat memiliki perbedaan antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Misalnya, ekspresi wajah, sikap dan gerak-gerik, suara, anggukan kepala, proksemik, kronemik, dan lain-lainnya. Dalam komunikasi antarbudaya maka ada beberapa hal yang perlu di perhatikan berdasarkan pandangan Ohoiwutun dalam Liliweri (2003:94), yang harus diperhatikan adalah: (1) kapan orang berbicara; (2) apa yang dikatakan; (3) hal memperhatikan; (4) intonasi; (5) gaya kaku dan puitis; (6) bahasa tidak langsung, inilah yang disebut dengan saat yang tepat bagi seseorang untuk menyampaikan pesan verbal dalam komunikasi antarbudaya. Sementara pesan nonverbal memiliki bentuk perilaku yakni: kinesik, okulesik, haptiks, proksemik, dan kronemik.

Kabupaten Toraja Utara, sebagai salah satu daerah yang terdapat di Sulawesi Selatan merupakan salah satu kawasan yang menyimpan beragam

ayaan, baik yang bersifat kekayaan alam maupun kekayaan adat istiadat selalu mengisi setiap ruang dalam aktifitas tradisional yang terdapat





dalam masyarakat Toraja Utara. Kekayaan yang beragam tersebut membuat Toraja Utara kini semakin di lirik oleh para pelancong untuk menghabiskan liburan ataupun akhir pekan mereka di Toraja Utara. Wisatawan mulai gencar untuk mendatangi daerah ini, bukan hanya wisatawan lokal melainkan juga wisatawan mancanegara. Hal ini dibuktikan dengan data yang di peroleh peneliti dari Dinas Kebudayaan dan Keparawisataan Provinsi Sulawesi Selatan, sebagaiberikut :

**Tabel 1.1 Kunjungan Wisatawan Mancanegara menurut Kabupaten/Kota di Sul-Sel Tahun 2017**

NO	Daerah Tujuan Wisata	Jumlah kunjungan	Peringkat
1.	Makassar	85.644	I
2.	Toraja Utara	33.574	II
3.	TanaToraja	21.252	III
4.	Pare-Pare	18.356	IV
5.	Maros	17.711	V
6.	Palopo	12.238	VI
7.	Enrekang	8.482	VII
8.	Bulukumba	7.620	VIII
9.	Kep.Selayar	4.868	IX
10	LuwuTimur	4.820	X
11.	Lainnya	19.684	

r : Dinas Kebudayaan dan Keparawisataan Prov.Sul-Sel



Kabupaten Toraja Utara adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibukotanya adalah Rantepao. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tana Toraja. Toraja Utara adalah salah satu kabupaten yang memiliki beragam destinasi wisata dan paling banyak dikunjungi di Sulawesi Selatan. Berikut daftar destinasi wisata yang terdapat di Toraja Utara :

**Tabel 1.2 Daftar Destinasi Wisata Kab. Toraja Utara**

No	Destinasi Wisata	Lokasi
1.	Ke'te' Kesu	Desa Ke'te' Kesu
2.	Tongkonan Lempe	Lolai
3.	Tongkonan Singguntu	Sanggalangi'
4.	Lo'ko' Mata	Lembang Tonga Riu
5.	Londa	Rantepao
6.	Rante Kalimbuang	Bori'
7.	Danau Limbong	Lembang Limbong
8.	Penanian	Nanggala
9.	Buntu Pune	Ba'tan, Kesu
10.	Rante Karassik	Karassik
11.	Patung Salib Buntu Singki'	Desa Singki'
12.	Pasar Hewan Bolu	Bolu
13.	Padang Pasir Rantebua	Rantebua
14.	Pallawa'	Sa'dan
15.	Pusat Kerajinan Tenun To' Baranna'	Sa'dan
16.	Kalimbuang	Bori'
17.	Batu Menhir	Rante Parinding
18.	Pala' Tokke	La'bo'
19.	Marante	Tondon
20.	Tambolang	Rantepao
21.	Makam Pong Tiku	Rindingalo

Sumber : Website Resmi Dinas Kebudayaan & Parawisata Toraja

Dengan banyaknya wisatawan interlokal yang mulai memadati Toraja Utara, maka di perlukan suatu sikap dan perilaku yang tepat dalam



mengambil sikap pada mereka, dimana parawisatawan ini merupakan salah satu sumber pemasukan kas daerah Toraja Utara, salah satunya yaitu menjadi penjual lokal di berbagai tempat wisata yang terdapat di Toraja Utara. Para penjual lokal ini banyak menjual hasil kerajinan tangan khas Toraja, sehingga memikat para wisatawan untuk membeli pernak-pernik tersebut.

Namun, menjadi suatu kendala bagi masyarakat sekitar dan para wisatawan mancanegara, karena masyarakat Toraja Utara sebagian besar belum banyak yang fasih dalam menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar.

Faktor menarik yang menjadi fokus dalam hal ini yaitu penggunaan bahasa indonesia masyarakat Toraja Utara yang sebagian besar masih perlu banyak bimbingan karena masih banyak masyarakat di daerah-daerah terpencil yang belum bisa menggunakan bahasa indonesia, hanya sedikit dari sekian banyaknya masyarakat yang dapat menggunakan bahasa indonesia. Hal ini tentu akan mempengaruhi komunikasi masyarakat Toraja Utara dengan para Wisatawan Mancanegara yang akan berpengaruh pada sikap dan perilaku masing-masing kedua belah pihak dalam hal interaksi jual beli misalnya menanyakan harga, jenis barang dan kegunaan barang yang ditawarkan oleh para penjual lokal.

Penelitian tentang komunikasi antarbudaya sudah pernah ada sebelumnya yakni Proses Komunikasi Antara Penjual Etnik Toraja Dan Penjual Etnik Pendatang Di Pasar Tradisional Bolu Toraja Utara (Studi



Komunikasi Antarbudaya) oleh Liku Arruan. Namun yang membedakan dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Objek penelitian Liku adalah penjual etnik Toraja dan penjual Etnik pendatang, sementara penelitian ini mengkaji perilaku komunikasi antara penjual lokal dan turis mancanegara.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik lebih dalam untuk meneliti bagaimana: **Perilaku Komunikasi Penjual Lokal dan Wisatawan Mancanegara di Toraja Utara**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan di bahas yaitu :

1. Bagaimana perilaku komunikasi antara penjual lokal Toraja Utara dan wisatawan mancanegara?
2. Fakto-faktor apa saja yang menjadi suatu penghambat perilaku komunikasi antara penjual lokal Toraja Utara dan wisatawan mancanegara untuk berinteraksi?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian :
  - a. Untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi antara penjual Lokal di Toraja Utara dan Para wisatawan mancanegara.
  - b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat perilaku komunikasi antara penjual lokal Toraja Utara dan para wisatawan mancanegara.



## 2. Kegunaan Penelitian :

### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi atau sumbangsih untuk peneliti berikutnya bagi pengembangan-pengembangan ilmu komunikasi, terkhusus untuk mengetahui perilaku interaksi antara wisatawan mancanegara dan masyarakat lokal.

### 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para peneliti atau mahasiswa lain dalam pengembangan mengenai perilaku komunikasi wisatawan mancanegara dan masyarakat lokal, serta bermanfaat bagi masyarakat Toraja Utara dalam melakukan interaksi dengan wisatawan mancanegara.

## D. Kerangka Konseptual

Komunikasi dan budaya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, untuk itu sangatlah penting dipahami bahwa interaksi yang terjalin antara dua budaya yang berbeda tentu akan memerlukan proses komunikasi. Komunikasi antarbudaya bukan merupakan suatu yang baru terjadi. Semenjak terjadinya pertemuan antara individu-individu dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, maka komunikasi antarbudaya sebagai salah satu studi sistematis

penting untuk dipahami.



Salah satu hal yang juga sering menjadi pembahasan yang fundamental dalam kehidupan adalah komunikasi. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini mengharuskan manusia untuk berkomunikasi.

Pembicaraan tentang komunikasi akan diawali dengan asumsi bahwa komunikasi berhubungan dengan kebutuhan manusia dan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Kebutuhan berhubungan sosial ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan.

Para pendatang di suatu daerah harus siap menghadapi lingkungan barunya. Budaya yang dimilikinya menjadi dasar dalam bersikap dan berkomunikasi dengan penduduk asli. Lebih jelasnya, mereka yang memiliki kecakapan komunikasi dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan penduduk yang baru. Mereka yang tidak memiliki kecakapan komunikasi dapat menghambat jalannya proses sosial. Kemungkinan yang terjadi adalah mereka akan mengalami kesulitan dalam mengenal dan merespon aturan-aturan komunikasi dalam lingkungan yang dimasukinya.

Komunikasi antarbudaya selalu berdasar pada manusia, proses komunikasi, dan budaya yang dimilikinya. Kita sebagai manusia selalu



melakukan kegiatan-kegiatan komunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaannya. Proses komunikasi mampu membuat kita cepat menyesuaikan diri dan berhubungan langsung dengan lingkungan yang baru. Konkretnya, kecakapan berkomunikasi merupakan poin penting demi terpenuhinya kebutuhan dan berlangsungnya hidup bersama penduduk asli suatu daerah.

### **Komunikasi Lintas Budaya**

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Arti *communis* disini adalah sama, dalam arti sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal.

Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan non verbal menurut budaya-budaya yang bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal), dan kapan mengkomunikasikannya.

Pembicaraan tentang komunikasi antarbudaya tidak dapat dielakkan dari pengertian kebudayaan (budaya). Menurut Willian B. Hart II, 1996 komunikasi antabudaya yang paling sederhana adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan

mLiliweri 2004:8).



## Perilaku Komunikasi

Dalam proses komunikasi antar budaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan non-verbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, maupun tingkat pendidikan seseorang.

Manusia berkomunikasi dengan menunjukkan ciri-ciri individu maupun kelompok sosial-budayanya melalui perilaku atau tindakan komunikasi. Contoh komunikasi verbal adalah bahasa lisan dan bahasa tertulis, kemudian komunikasi nonverbal seperti isyarat, gerakan, penampilan, dan ekspresi wajah.

## Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi yang diharapkan dapat menjadi jembatan pemersatu budaya menjadi sulit untuk direalisasikan sebagai akibat berdirinya dinding pemisah antara satu budaya dengan budaya lain yang telah menetapkan batasan nilai dan norma yang berbeda sebagai sebuah kesepakatan untuk menjadi ukuran yang berlaku pada budaya tertentu. Masalah umum yang dapat disebutkan sebagai gangguan (noise) dalam proses komunikasi lintas budaya mencakup dua hal:

1. Masalah psikologi yang meliputi ;persepsi , sikap, atribusi, bahasa.

masalah semantik yang meliputi ;Stereotip akan menghasilkan etnosentrisme, misinterpretation.





### **Komunikasi Verbal**

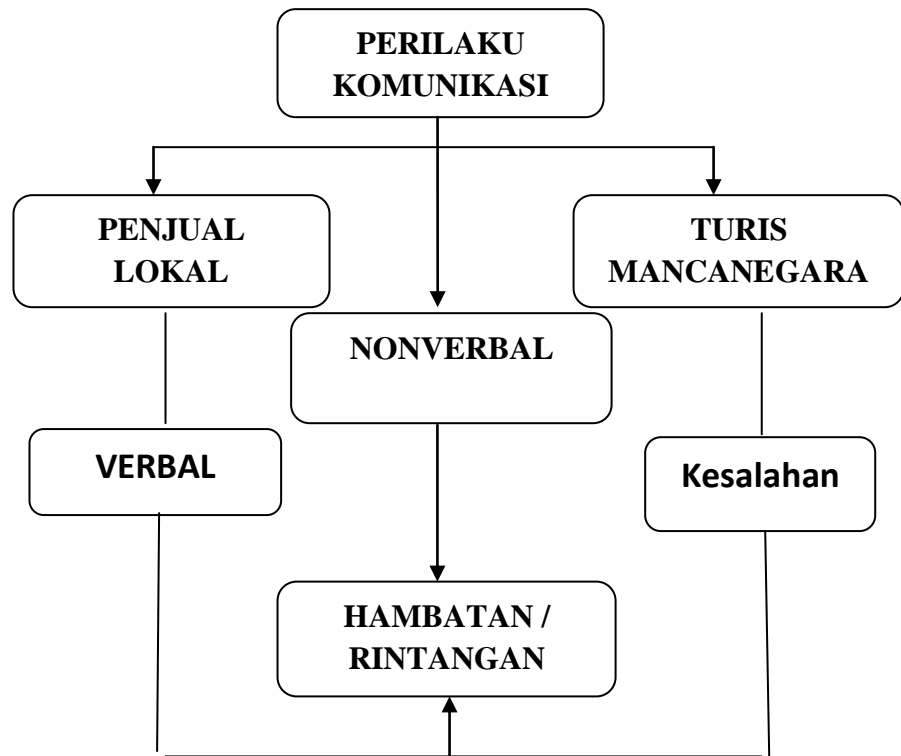
Komunikasi verbal dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan secara sadar dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain. Dasar komunikasi verbal adalah interaksi antara manusia. Dan menjadi salah satu cara bagi manusia berkomunikasi secara lisan atau bertatapapan dengan manusia lain, sebagai sarana utama menyatukan pikiran, perasaan dan maksud (Fajar,2009:109-110).

### **Komunikasi nonverbal/simbol**

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Melainkan menggunakan suatu gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata, serta penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut dan sebagainya.

Komunikasi nonverbal sangat diyakini sebagai suatu komunikasi yang jujur kerana bersifat apa adanya dan spontan sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasi, jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang mempertegas verbal itu sendiri. Komunikasi nonverbal sendiri lebih bersifat berkesinambungan ketimbang komunikasi verbal.





**Gambar1.1 :KerangkaKonseptual**

### E. Definisi Operasional

Demi menghindari kesalahpahaman ataupun penafsiran yang salah atau kurang tepat terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam proposal skripsi ini, maka dipandang perlu untuk memberikan pengertian dan batasan dalam memahami konsep-konsep yang ada :

1. Perilaku Komunikasi adalah suatu tindakan berupa verbal dan non verbal yang dilakukan oleh penjual lokal dan turis mancanegara untuk mencapai tujuan tertentu.

Penjual Lokal adalah masyarakat yang menjual makanan dan pernak-pernik khas Toraja.



3. Toraja Utara merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang memiliki daya tarik wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara.
4. Wisatawan mancanegara adalah warga negaradari suatu negara yang mengadakan perjalanan wisata keluar dari negaranya (memasuki negara lain).Wisatawan mancanegara yang dimaksud pada penelitian ini adalah wisatawan mancanegara yang berkunjung keToraja Utara.

## **F. Metode Penelitian**

### **a. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada penjual lokal dan turis mancanegara yang ada di Toraja Utara. Penelitian ini dilakukan pada bulan juli hingga September 2018. Sedangkan objek penelitian sendiri adalah para wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Toraja Utara dan penjual lokal di Toraja Utara.

### **b. Tipe Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif menggambarkan realitas sosial yang terjadi dengan melakukan penjelajahan lebih dalam tentang topik penelitian yaitu Perilaku Komunikasi Antara Wisatawan Mancanegara dan penjual Lokal Toraja Utara. Serta faktor-faktor apa yang dapat menghambat proses komunikasi antarbudaya di antara wisatawan mancanegara dan masyarakat

kal Toraja Utara.

### **teknik Pemilihan Informan**



Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dipilih secara sengaja (purposive sampling) yaitu orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Berikut kriteria informan dalam penelitian ini :

1. Masyarakat Lokal Toraja Utara

Penduduk asli Toraja Utara yang memiliki suatu usaha dilokasi wisata yang terdapat di toraja Utara sebanyak 3 orang.

2. Wisatawan Mancanegara

Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Toraja Utara dan berinteraksi dengan penjual lokal di Toraja Utara sebanyak 3 orang.

**d. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu :

1. Data primer, yaitu di peroleh dari penelitian lapangan yang langsung menemui para informan dan dilakukan dengan dua cara :
  - a. Observasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian disertai dengan pencatatan yang diperlukan.
  - b. Wawancara yang mendalam yaitu dengan menggunakan pedoman pertanyaan terhadap subjek penelitian dan informan yang dianggap dapat memberikan penjelasan mengenai perilaku komunikasi antara wisatawan mancanegara dan penjual lokal toraja Utara.



2. Data sekunder, pengumpulan data jenis ini dilakukan dengan menelusuri bahan bacaan berupa jurnal-jurnal, buku-buku, artikel, dan berbagai hasil penelitian yang dianggap relevan.

#### e. Teknik Analisis Data

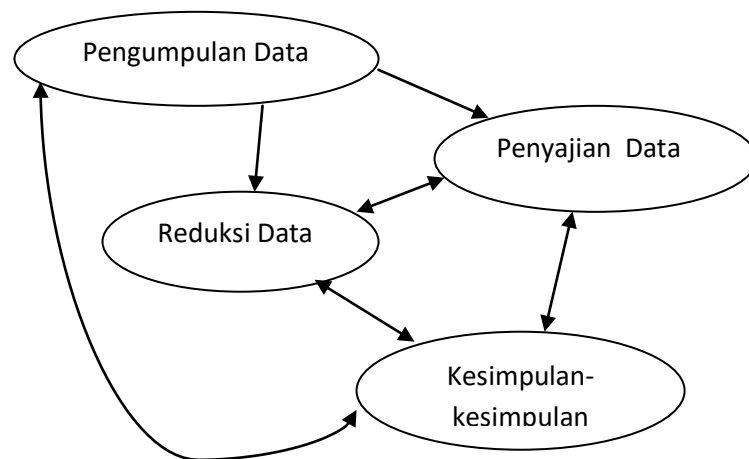
Data yang akan diperoleh di lapangan, dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif, dengan tujuan mendeskripsikan hal-hal penelitian dan selanjutnya menganalisis data dengan cara interpretative understanding. Maksudnya penulis melakukan penafsiran data dan fakta yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian. Analisis data yang bertujuan mengatur urutan data, mengorganisasikannya, dan mengkategorikannya.

1. Pengumpulan dan pengambilan data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, gambar, foto, dan sebagainya;
2. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulankesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi;
3. Sajian data (Data display) merupakan suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dilakukan. Dengan melihat sajian data, peneliti akan lebih memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun



tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut. Semuanya ini disusun guna merakit informasi secara teratur supaya mudah dimengerti;

4. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing) merupakan pola proses yang dapat dilakukan dari sajian data dan apabila kesimpulan kurang jelas dan kurang memiliki landasan yang kuat maka dapat menambahkan kembali pada reduksi data dan sajian data. Kesimpulan yang perlu diverifikasi, yang berupa suatu pengulangan dengan gerak cepat, sebagai pemikiran kedua yang melintas pada peneliti, pada waktu menulis dengan melihat kembali pada fieldnote



**Gambar 1.2: Analisis Data Model Interaktif dari Milles & Huberman  
(Sumber: Sugiyono, 2014: 247)**



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Dasar Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk merubah sikap, pendapat ataupun tingkah laku orang tersebut baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Komunikasi dapat juga diartikan sebagai proses pertukaran informasi oleh seseorang melalui proses adaptasi dari dan kedalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya yang dilakukan melalui simbol-simbol verbal maupun nonverbal yang dipahami bersama (Liliweri. 2001:5).

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupan seorang manusia, bahkan seluruh kehidupan seorang manusia di isi dengan komunikasi. Bagaimana manusia itu berhubungan dengan manusia lainnya dan membentuk dan menjalin berbagai macam hubungan di antara mereka. Komunikasi adalah pembawa proses sosial. Ia adalah alat yang manusia untuk mengatur, menstabilkan, dan memodifikasi kehidupan sosialnya. Proses sosial bergantung pada penghimpunan, pertukaran, dan penyampaian pengetahuan. Pada gilirannya pengetahuan bergantung pada komunikasi (dalam Mulyana 2005:16). Komunikasi yang diharapkan adalah



komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Hampir setiap waktu di dalam kehidupan manusia selalu diwarnai oleh suatu aktivitas komunikasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, komunikasi merupakan hal yang vital setelah kebutuhan dasar yang lain seperti makan, tidur, dan dalam melakukan interaksi sosial. Komunikasi merupakan kebutuhan yang vital, maka sudah pasti manusia membutuhkan komunikasi. Dengan komunikasi segalanya akan menjadi lancar, dan sebaliknya apabila dalam hidupnya manusia tidak berkomunikasi, selalu menyendiri dan tidak pernah berinteraksi sudah pasti akan kehilangan gairah hidup.

Untuk memahami interaksi antarbudaya, terlebih dahulu kita harus memahami komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi, apa yang dapat terjadi, akibat-akibat dari apa yang terjadi dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi, Porter & Samovar dalam (Mulyana dan Rakhmat, 2006:12).





Definisi kita tentang komunikasi telah bersifat umum, untuk menampung berbagai keadaan dimana komunikasi terjadi. Komunikasi sekarang didefinisikan sebagai proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyadari (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat suatu saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu. Dalam transaksi harus dimasukkan semua stimuli sadar dan tak sadar, sengaja tidak sengaja, verbal dan nonverbal dan kontekstual yang berperan sebagai isyarat-isyarat kepada sumber dan penerima tentang kualitas dan kredibilitas pesan.

Ada 8 unsur khusus komunikasi dalam konteks sengaja. *Pertama* adalah sumber (*source*), orang yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi. Kebutuhan ini berkisar dari kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu, hingga kebutuhan berbagai informasi atau untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok. *Kedua*, penyandian (*encoding*), kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merangsang perilaku verbal dan nonverbalnya yang sesuai dengan aturan tata bahasa dan sintaksis guna menciptakan suatu pesan. *Ketiga*, hasil dari perilkumenyandi adalah pesan (*message*) baik pesan verbal maupun nonverbal. *Keempat* adalah saluran (*channel*), yang menjadi penghubung antara sumber dan penerima. *Kelima*, penerima (*receiver*), orang



yang menerima pesan sebagai akibatnya menjadi terhubung dengan sumber pesan. Penerima bisa yang dikehendaki atau mungkin yang tidak dikehendaki sumber. *Keenam*, penyandian balik (*decoding*), proses internal penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan pikiran sumber. *Ketujuh*, respons penerima (*receiver respons*), menyangkut apa yang penerima lakukan setelah ia menerima pesan. Respons bisa beranekaragam bisa minimum hingga maksimum. Respons minimum keputusan penerima mengabaikan pesan, sebaliknya yang maksimum tindakan penerima yang segera, terbuka dan mungkin mengandung kekerasan. Komunikasi dianggap berhasil bila respons penerima mendekati apa yang dikehendaki oleh sumber. *Kedelapan*, umpan balik (*feed back*), informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya. Porter & Samovar dalam (Mulyana dan Rakhmat, 2006:14-16). Kedelapan unsur tersebut, hanyalah sebagian saja dari factor yang berperan selama suatu peristiwa komunikasi.

Dalam proses komunikasi, kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi. Kesamaan dalam berkomunikasi dapat diibaratkan



lingkaran yang bertindih satu sama lain. Daerah yang bertindih itu disebut kerangka pengalaman (*field of experience*).

## **B. Konsep Pola dan Pola Komunikasi**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Pola diartikan sebagai gambar; corak; model; kerangka; system/cara kerja; bentuk (struktur) yang tetap; kalimat; bentuk yang dinyatakan dengan bunyi, gerak kata, atau arti.

Pola merupakan penyederhanaan dari sesuatu. Prosesnya terjadi dengan mengulang apa yang sudah ada (tiruan) dalam bentuk yang tidak persis sama dengan aslinya, tetapi minimal keserupaan. Suatu pola selalu mengandung pengertian simplikasi (penyederhanaan) dan abstraksi. Secara umum pola dapat digunakan untuk memberikan gambaran, memberikan penjelasan dan memberikan prakiraan.

Istilah Pola Komunikasi biasa disebut juga sebagai model, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat (Suranto, 2011). Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup



beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Dasrun, 2012).

Jadi, pola komunikasi yang dibangun dengan orang-orang disekitarnya akan sangat mempengaruhi terhadap kondisi kejiwaan mahasiswa asing tersebut baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pola komunikasi yang mereka bangun pula akan menentukan hubungan yang mereka jalin dengan orang-orang disekitarnya. Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya.

Pola komunikasi mahasiswa asing di Universitas Hasanuddin dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat dilihat dari proses komunikasi, hambatan komunikasi dan perilaku komunikasi. Pola komunikasi dengan sesama mahasiswa asing bersifat dinamis non formal dan menjalin komunikasi yang berkesinambungan karena mempunyai perasaan yang sama, sedangkan pola komunikasi dengan mahasiswa lokal disertai dengan kesadaran yang tinggi dan dialogis formal serta sering terjadi salah dalam pemahaman makna.



## **Konsep Dasar Komunikasi Lintas Budaya**

Komunikasi lintas budaya merupakan suatu proses pengiriman pesan yang dilakukan oleh anggota dari suatu budaya tertentu kepada anggota lainnya dari budaya lain. Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya (Tubbs & Moss, 2005).

Proses komunikasi lintas budaya yang berhasil dimulai dengan *goodwill* pada kedua belah pihak. Meski terdapat *goodwill* dari kedua belah pihak, namun terkadang juga muncul suatu reaksi negatif yang dapat memicu hambatan komunikasi lintas budaya. Reaksi negatif dapat muncul karena ada sebuah penilaian yang didasarkan pada budaya asing. Novinger dalam (Gudykunst dan Kim, 1992:53). Maka dari itu, sangat krusial untuk mengetahui cara-cara mengelola hambatan dalam komunikasi lintas budaya.

“Gudykunst dan Kim menyebutkan bahwa komunikasi lintas budaya adalah proses transaksional, simbolik yang melibatkan pemberian makna antara orang-orang dari budaya yang berbeda” (dalam Mulyana, 2005:59).

Kebudayaan adalah proses yang bersifat simbolis, berkelanjutan, kumulatif, dan maju (progresif). Kebudayaan adalah proses simbolis karena sifat simbolis kebudayaan memungkinkan kita dapat dengan mudah diteruskan dari seorang individu ke individu lain dan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan



kata lain, kebudayaan adalah fenomena yang menghasilkan sendiri, mencakup kehidupan individu dan arena itu dapat menjelaskan seluruh perilaku manusia. Bila perkembangan kebudayaan telah mencapai titik tersebut maka unsur kebudayaan baru itu akan muncul terlepas dari keinginan manusia.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Budaya kita secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati – dan bahkan setelah mati pun kita dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita.

Hart dalam (Lauer, 1993:384) menunjukkan bagaimana aspek-aspek kebudayaan berubah sepanjang waktu menurut dua pola yang disebutnya “percepatan kebudayaan” dan “gelora logistic”. Dalam percepatan kebudayaan, kemampuan manusia untuk mengendalikan lingkungannya telah meningkat ke tingkat yang cepat dan tingkat percepatan itu sendiri dipercepat. Menurut Murdock dalam (Lauer, 1993:388), proses perubahan



menyebabkan penemuan kultural dan „perubahan kebudayaan bermula dari proses inovasi, pembentukan kebiasaan baru oleh seorang individu yang kemudian diterima atau dipelajari oleh individu lainnya.

Manusia yang memasuki suatu lingkungan baru mungkin akan menghadapi banyak hal yang berbeda seperti cara berpakaian, cuaca, makanan, bahasa, orang-orang, sekolah dan nilai-nilai yang berbeda. Tetapi ternyata budaya tidak hanya meliputi cara berpakaian maupun bahasa yang digunakan, namun budaya juga meliputi etika, nilai, konsep keadilan, perilaku, hubungan pria wanita, konsep kebersihan, gaya belajar, gaya hidup, motivasi bekerja, kebiasaan dan sebagainya (Mulyana, 2005: 97).

Subbudaya atau subkultur adalah suatu komunitas rasial, etnik, regional, ekonomi atau sosial yang memperlihatkan pola perilaku yang membedakannya dengan subkultur-subkultur lainnya dalam suatu budaya atau masyarakat yang melingkupinya. Setiap subkultur atau subkelompok adalah suatu entitas sosial yang meskipun merupakan bagian dari budaya dominan, unik dan menyediakan seperangkat pengalaman, latar belakang, nilai-nilai sosial, dan harapan-harapan bagi anggota-anggotanya, yang tidak bisa didapatkan dalam budaya dominan.

Sebagai akibatnya, komunikasi antara orang-orang yang tampak serupa ini tidaklah mudah oleh karena dalam kenyataan



mereka adalah anggota subkultur atau subkelompok yang sangat berbeda dan latar belakang pengalaman mereka pun berbeda. Ciri utama subkelompok yang mencolok adalah bahwa nilai-nilai, sikap-sikap, dan perilaku atau unsur-unsur perilakunya bertentangan dengan nilai-nilai, sikap-sikap dan perilaku mayoritas komunitas. Namun, dari sudut pandang komunikasi, subkelompok-subkelompok ini dapat dianggap seolah-olah mereka adalah subkultur. Porter & Samovar dalam (Mulyana dan Rakhmat, 2006:19).

Proses interaksi dalam komunikasi lintas budaya sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan budaya, orang-orang dari budaya yang berbeda akan berinteraksi secara berbeda pula, akan tetapi perbedaan budaya jangan dijadikan sebagai penghambat proses interaksi dalam budaya yang berbeda. Interaksi dan komunikasi harus berjalan satu sama lain antara penjual lokal dan turis mancanegara yang berbeda budaya terlepas dari mereka menggunakan bahasa verbal atau nonverbal.

Kenyataan kehidupan yang menunjukkan bahwa kita tidak hanya berhubungan dengan orang yang berasal dari satu budaya saja, akan tetapi juga dengan orang yang berasal dari budaya lainnya. Apalagi dalam kondisi masyarakat yang modern seperti saat ini, kita akan selalu berhadapan dengan orang-orang yang berbeda budaya dengan kita. Dalam komunikasi lintas budaya





seperti dalam proses komunikasinya, kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Kita berusaha mendapatkan keuntungan yang maksimal dari biaya yang minimum. Morgan dalam (Lauer, 1993:389) menyadari bahwa penyebaran (difusi) unsur-unsur dari kebudayaan lain, dapat mengganggu urutan perkembangan dan mengubah kebudayaan tertentu.

Dalam komunikasi lintas budaya, orang cenderung akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil yang positif, dan bila mendapatkan hasil yang positif maka proses komunikasi tersebut akan terus ditingkatkan, dan ketika dalam proses komunikasi tersebut dirasa mendapat hasil yang negative maka pelaku komunikasi tersebut mulai menarik diri dan mengurangi proses komunikasi. Dalam berinteraksi konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya, misalnya dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai-nilai atau norma, dan lain sebagainya.

Hambatan-hambatan yang terjadi mungkin disebabkan karena adanya sikap yang tidak saling pengertian antara satu individu dengan individu lainnya yang berbeda budaya. Padahal syarat untuk terjadinya interaksi dalam masyarakat yang berbeda budaya tentu saja harus ada saling pengertian atau pertukaran informasi atau makna antara satu dengan yang lainnya.



Diakui atau tidak perbedaan latar belakang budaya bisa membuat kita sangat kaku dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi. Pada prinsip-prinsip komunikasi ada hal yang dikenal dengan interaksi awal dan perbedaan antarbudaya. Ketika melakukan awal interaksi dengan orang lain, maka diperlukan adanya sebuah pola komunikasi sehingga dapat menciptakan komunikasi yang efektif. Hal itu diperlukan agar dapat menimbulkan feedback (umpan balik) yang positif, pola komunikasi dapat berjalan dan terbangun ketika orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut dapat mengerti makna pesan yang disampaikan. Sebab interaksi awal yang tidak baik bisa juga disebabkan karena ketidaknyamanan sebagai akibat dari perbedaan yang ada.

Pada dasarnya efektivitas interaksi dan komunikasi antarbudaya tidak mudah dicapai karena adanya faktor-faktor penghambat seperti stereotip. Stereotip berasal dari kecenderungan untuk mengorganisasikan sejumlah fenomena yang sama atau sejenis yang dimiliki oleh sekelompok orang dalam kategori tertentu yang bermakna. Stereotip berkaitan dengan konstruksi image yang telah ada dan terbentuk secara turun temurun menurut sugesti. Ia tidak hanya mengacu pada image negatif tapi juga image positif.



Samovar, dkk (2007:204-207) mengatakan bahwa stereotip dan prasangka berkembang melalui interaksi yang sangat terbatas dengan orang lain. Stereotip dan prasangka bukan merupakan bawaan sejak manusia lahir, namun berkembang karena dipelajari. Apalagi jika interaksi terbatas itu menimbulkan pengalaman yang tidak menyenangkan.

Menurut Sihabudin (2013:127). *Pertama*, dalam suatu masyarakat majemuk, masing-masing etnik (bangsa) merasa lebih efektif berkomunikasi dengan anggota etniknya daripada dengan etnik lain, keadaan ini menggambarkan manakala struktur suatu masyarakat semakin beragam maka semakin kuat juga etnisitas intraetnik. Sebagian besar perubahan efektivitas komunikasi antaretnik dipengaruhi oleh factor prasangka sosial antaretnik. *Kedua*, ada tiga factor prasangka sosial yang diduga mempengaruhi efektivitas komunikasi antaretnik, yaitu stereotip, jarak sosial, dan sikap diskriminasi. *Ketiga*, Faktor mayoritas, minoritas juga menentukan eksistensinya sebagai komunikator dan komunikan. *Keempat*, etnosentrisme sulit dihilangkan, karena bersumber dari dalam individu atau masyarakat dan termasuk kebutuhan, kebutuhan akan pengakuan diri.

#### **D. Konsep Proses Adaptasi Lintas Budaya**

Pada dasarnya hal-hal yang terdapat dalam proses adaptasi merupakan proses komunikasi. Proses komunikasi adalah bagian



dari pola komunikasi yang dilakukan seseorang dalam kesehariannya untuk berinteraksi dengan orang lain. Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Inti dari sebuah proses komunikasi adalah adanya kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan tersebut antara komunikator dan komunikan.

Adaptasi terjadi dalam dan melalui komunikasi, dan lebih jauh lagi hasil penting dari adaptasi adalah identifikasi dan internalisasi dari symbol yang signifikan tentang masyarakat tuan rumah. Karena secara umum pengenalan terhadap pola-pola budaya dilakukan melalui interaksi, maka orang asing mengenali pola budaya masyarakat tuan rumahnya dan kemudian membangun hubungan realitas budaya baru melalui komunikasi. Pada saat yang sama kemampuan komunikasi orang asing berpengaruh pada adaptasinya secara baik, serta proses adaptasi itu merupakan hal penting yang digunakan untuk mendapatkan kapasitas komunikasi sebagaimana dilakukan oleh masyarakat tuan rumah.

Situasi yang dihasilkan dari perpindahan ke budaya baru salah satunya, yakni pertukaran pelajar. Motivasi untuk beradaptasi sangat tergantung pada tingkat kepermanenan (lama atau sebentar/tetap atau tidak tetap) mereka dalam mendiami



lingkungan tersebut. Dalam hal ini, perpindahan orang asing dari negara asal ke negara baru adalah permanen. Karena mereka harus tinggal dan menjadi anggota dari masyarakat tuan rumah, maka mereka harus berfokus pada hubungan mereka dengan lingkungan baru seperti cara penduduk asli beradaptasi. Misalnya, seorang turis mancanegara, akan beradaptasi dengan pejual lokal ketika sedang berada di daerah wisata atau lokasi wisata, tetapi akan hidup lagi seperti budayanya sendiri ketika berkomunikasi dengan orang yang sama asalnya atau budayanya.

Menurut Berger dan Leukman (dalam Gudykunst dan Kim, 1992:90), menyatakan bahwa *sosialisasi* dan *enkulturasi* adalah bentuk dasar dari pengungkapan perilaku dasar manusia yang diinternalisasi dari cepat atau lambatnya kita mempelajari “ciri-ciri orang lain” dan kemudia menjadi “satu-satunya dunia yang ada”. Proses lain yang menentukan proses adaptasi adalah yang disebut resosialisasi atau *akulturasi*, yakni ketika orang asing yang telah tersosialisasi didalam budayanya dan kemudian berpindah ke tempat baru dan berinteraksi dengan lingkungan untuk jangka waktu tertentu.

Pada proses adaptasi ini, orang asing secara gradual mulai mendeteksi pola-pola baru tentang pikiran dan perilaku serta menstruktur secara personil tentang adaptasi-adaptasi yang relevan dengan masyarakat tuan rumah. Yang menentukan dalam proses



ini adalah kemampuan kita untuk mengenal perbedaan dan persamaan yang ada pada lingkungan baru. Seiring dengan berjalannya proses akulturasi dalam konteks adaptasi terhadap budaya baru, maka beberapa pola-pola budaya lama yang tidak dipelajari (unlearning) juga terjadi, paling tidak pada tingkat bahwa respons baru diadopsi dalam situasi yang sebelumnya telah menjadi perbedaan. Proses adaptasi ini disebut *dekulturasi*.

Pada saat terjadi proses dekulturasi dan akulturasi, maka pendatang baru secara gradual telah melakukan proses adaptasi. Orang asing dapat ditekan untuk menyesuaikan diri dengan peran yang dibutuhkan tetapi tidak dapat dipaksa untuk menerima nilai-nilai tertentu.

#### **E. Konsep Komunikasi Interpersonal**

Paling tidak terdapat 2 pengertian dari komunikasi interpersonal apabila dilihat dari jumlah sasaran pertama: Komunikasi antar seorang komunikator dengan seorang komunikan saja, kedua: *Interpersonal communication* selain dari komunikasi dengan seorang komunikator dengan beberapa orang (kelompok kecil atau *small group*), mengenai jumlahnya *small group* tersebut dari beberapa pakar komunikasi selalu terjadi perdebatan atau tidak ada persesuaian.

Hafied Cangara (2011:33) mengemukakan bahwa komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang



berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunitas interpersonal, karena: *Pertama*, anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. *Kedua*, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong di mana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi situasi. *Ketiga*, sumber dan penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Oleh karena itu, pengaruhnya bisa bermacam-macam, misalnya: si A bisa terpengaruh dari si B, dan si C bisa memengaruhi si B.

Menurut Pace (dalam Cangara 2011:32), komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

Salah satu elemen ketertarikan interpersonal dalam komunikasi interpersonal adalah *proximity* atau kedekatan. Orang cenderung tertarik berkomunikasi dengan mereka yang secara fisik



lebih dekat, karena kedekatan fisik dapat memberikan keuntungan dalam berkomunikasi. Cara orang menggunakan ruang sebagai bagian dalam komunikasi interpersonal disebut proksemik. Proksemik tidak hanya meliputi jarak antara orang-orang yang terlibat percakapan, tetapi juga orientasi fisik (Mulyana dan Rakhmat, 2010: 336).

#### **F. Perilaku Dalam Komunikasi**

Perilaku komunikasi didasarkan pada satu dari tiga sumber berikut (Triandis, 1977 dalam Gudykunst dan Kim, 1992:5). *Pertama*, kebanyakan dari perilaku organisasi kita, kita laksanakan diluar kebiasaan. Kita telah mempelajari “naskah” yang kita jalankan dalam situasi-situasi tertentu. “Naskah” ini merupakan jalan cerita dari tindakan yang telah kita pelajari. Ucapan selamat merupakan salah satu contoh. Ucapan untuk memberikan selamat kepada orang lain akan sangat mengurangi jumlah/tingkat ketidakpastian (uncertainty) dan ketegangan (anxiety) pada awal interaksi sehingga memungkinkan kita untuk berinteraksi secara wajar karena tingkat ketidakpastian dan ketegangan yang relative sedikit (sedang).

Norma-norma dan aturan-aturan dalam berucap memungkinkan kita untuk menyiapkan prediksi tentang bagaimana orang lain akan memberikan respon dalam situasi tersebut. Dalam kondisi seperti ini, kita harus secara aktif mengurangi





ketidakpastian dan ketegangan sebelum kita dapat membuat prediksi-prediksi yang akurat dan berkomunikasi secara efektif. *Kedua*, yang mendasari perilaku komunikasi kita adalah maksud-maksud yang kita buat/bentuk. Maksud atau tujuan adalah instruksi yang kita berikan kepada diri kita tentang bagaimana berkomunikasi. Ketika kita berpikir tentang apa yang ingin kita lakukan dalam situasi tertentu (dalam kondisi aktivitas kognitif), maka kita harus membuat tujuan. Misalnya, tujuan kita ini bisa saja menjadi sesuatu yang tidak dipertimbangkan dalam berinteraksi dengan orang lain, padahal sesungguhnya kita sangat mempertimbangkannya. Kemampuan kita dalam menyelesaikan atau mencapai tujuan-tujuan kita merupakan tugas dari pengetahuan dan keterampilan kita.

Hal *ketiga* yang mendasari perilaku komunikasi kita adalah pengaruh, perasaan, atau emosi kita. Kita bisa saja bertindak atau bereaksi kepada orang lain dengan sangat emosional. Misal, ketika kita merasa dikritik, maka kita bisa saja bertahan dan menyerang orang lain tanpa berpikir. Pada dasarnya kita menyatakan bahwa hal ini sangat penting diketahui demi berlangsungnya komunikasi yang efektif. Khususnya, ketika berkomunikasi dengan orang asing. Perilaku komunikasi kita dapat didasarkan pada salah satu dari tiga sumber tersebut dalam beberapa kombinasi.



Dalam kebanyakan peristiwa komunikasi yang berlangsung, hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan non verbal secara bersama-sama. Dalam banyak tindakan komunikasi, bahasa nonverbal menjadi komplemen atau pelengkap bahasa verbal. Lambang-lambang nonverbal juga dapat berfungsi kontradiktif, pengulangan, bahkan pengganti ungkapan-ungkapan verbal, misalnya ketika seseorang mengatakan terima kasih (perilaku verbal) maka orang tersebut akan melengkapinya dengan tersenyum (perilaku nonverbal). Maka komunikasi tersebut merupakan contoh bahwa perilaku verbal dan perilaku nonverbal bekerja bersama-sama dalam menciptakan makna suatu perilaku komunikasi.

Namun, keduanya baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbal akan membantu kita dalam menginterpretasi total makna dari pengalaman komunikasi mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal.

### **G. Perilaku Verbal Dalam Komunikasi**

Proses komunikasi verbal merupakan kegiatan interaksi penyampaian dan penerimaan pesan-pesan yang dilakukan melalui percakapan dan sarana yang digunakan adalah *bahasa* dan *kata-kata*. Bahasa dan kata-kata merupakan bagian penting dalam cara pengemasan pesan-pesan. Salah satu fenomena yang mempengaruhi proses komunikasi antar budaya adalah proses



komunikasi verbal. Pada dasarnya, bahasa verbal dan nonverbal tidak terlepas dari konteks budaya. Tidak mungkin bahasa terpisah dari budaya. Setiap budaya mempunyai system bahasa yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Budaya dibentuk secara kultural, dan karena itu dia merefleksikan nilai-nilai dari budaya.

Bahasa menjadi alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan bahasa dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang berbentuk nonmaterial selain nilai, norma, dan kepercayaan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.

Bahasa merupakan suatu bagian yang sangat esensial dari manusia untuk menyatakan dirinya maupun tentang dunia yang nyata. Adalah keyakinan yang naif kalau kita menyederhanakan fungsi bahasa yang seolah-olah hanya menjadi alat untuk menggambarkan pikiran dan perasaan saja. Yang lebih penting dari bahasa adalah bagaimana memaknakan symbol atau tanda yang telah diorganisasikan dalam system kebahasaan. Bahasa merupakan medium atau sarana bagi manusia yang berpikir dan berkata tentang suatu gagasan sehingga boleh dikatakan bahwa pengetahuan itu adalah bahasa (Liliweri, 1994:1-2).



Manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran, perasaan, niat dan keinginan kepada orang lain. Kita belajar tentang orang-orang melalui apa yang mereka katakan dan bagaimana mereka mengatakannya, kita belajar tentang diri kita melalui cara-cara orang lain bereaksi terhadap apa yang kita katakan dan kita belajar tentang hubungan kita dengan orang lain melalui *take and give* dalam interaksi yang komunikatif (Samovar, Porter dan Mc. Daniel, 2007: 164).

Pada hakikatnya bahasa berhubungan langsung dengan persepsi manusia, dan menggambarkan bagaimana ia menciptakan dunia dan mewarnainya dengan symbol-simbol yang digunakannya. Apa yang dikatakan seseorang, bagaiman cara mengatakan atau mengucapkannya sangat dipengaruhi oleh apa yang dilihatnya dalam dunia nyata. Bagi manusia, bahasa, merupakan factor utama yang menghasilkan persepsi, pendapat, dan pengetahuan.

Melalui pengembangan pengetahuan secara gradual dan penggunaan bahasa, selanjutnya kita belajar untuk berperilaku dalam cara yang sama dan menyebabkan kita mengerti dan berpartisipasi dalam budaya. Dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda bahasa atau budaya, tingkat makna yang kita bagi dalam melaksanakan realitas cenderung menjadi minimal. Hal ini akan menjadi kasus khusus ketika perbedaan antara dua system



linguistic dipertimbangkan untuk dilaksanakan. Budaya memberi pengaruh yang sangat besar pada bahasa karena budaya tidak hanya mengajarkan symbol dan aturan untuk menggunakannya, tetapi yang lebih penting adalah makna yang terkait dengan symbol tersebut.

Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda yang menganut latarbelakang sosial-budaya yang berbeda pula. Oleh karena itu, terdapat berbagai kemungkinan untuk memaknai kata-kata tersebut. Ketika berkomunikasi dengan seseorang dari budaya yang sama, proses abstraksi untuk merepresentasikan pengalaman jauh lebih mudah, karena dalam suatu budaya orang-orang berbagi sejumlah pengalaman serupa. Namun, bila komunikasi melibatkan orang-orang berbeda budaya, banyak pengalaman berbeda dan konsekuensinya proses abstraksi juga menyulitkan (Samovar, Porter dan Mc. Daniel, 2007:196).

Semua budaya mempunyai sebuah system bahasa, pesan-pesan verbal dalam komunikasi interpersonal timbul secara universal sebagai sesuatu yang penting untuk diketahui. Budaya dapat berbeda dalam hal penempatan kata-kata dan bahasa. Fungsi utama dari bahasa adalah untuk mengekspresikan ide-ide dan pemikiran seseorang secara jelas, secara logis, dan persuasive. *Bahasa dan kata-kata* merupakan alat untuk menyampaikan



pikiran dan perasaan. Pesan komunikasi verbal merupakan sarana utama menyatakan pikiran, perasaan dan harapan kepada orang lain. Pesan verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan bebrbagai aspek realitas yang ada pada diri seseorang. Jadi, kata-kata atau bahasa terikat oleh konteks latar belakang sosial-budaya. Menurut Hall (dalam Gudykunst dan Kim, 1992:72) mengatakan bahwa sikap kita terhadap bentuk-bentuk komunikasi verbal dihubungkan dengan konteks yang relative penting dalam budaya. Contohnya: dalam bahasa Asia, budaya konteks tinggi (seperti China, Jepang, dan Korea), struktur bahasanya cenderung lebih bersifat ambigu karena dalam bahasa Jepang kata kerja ditempatkan di belakang kalimat dan kemudian orang tidak bisa memahami apa yang telah dikatakan sampai semua kalimat diucapkan. Salah satu aspek penting komunikasi verbal yang harus diketahui sebelum kita melihat penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan orang asing adalah bagaimana strategi-strategi yang digunakan orang untuk mendekati orang lain secara lintas budaya.

Schufletowski dalam (Liliweri, 1994:19-20) mengemukakan bahwa jika orang ingin sukses dalam berkomunikasi maka hendaklah ia memahami fungsi „kata“. Ada lima fungsi „kata“ yang menunjukkan hubungan antara „kata“ dengan suatu rujukannya, yakni (1) *semantic*: menyamakan arti



„kata“ oleh para penuturnya; pengirim dengan penerima; (2) *sintaksis*: meliputi hubungan antara „kata“ dengan „kata“ yang lain (suatu kalimat); (3) *pragmatis*: „kata“ menjadi alat tulis dan pembicara yang memakainya secara kreatif; (4) *simbolik*: meliputi hubungan antara „kata“ dengan penerima karena fungsi tertentu; (5) *performatis*: menghubungkan „kata“ dengan maksud dan tujuan, karena „kata“ mewakili suatu nama atau ciri penampilan suatu obyek, orang, peristiwa.

Variasi-variasi lintas budaya dalam gaya bahasa dan komunikasi verbal mempengaruhi bagaimana orang dari budaya yang berbeda melakukan komunikasi. Menurut Chaika (dalam Gudykunst dan Kim, 1992:73) menyatakan bahwa cara kita berbicara diletakkan secara dekat pada bagaimana kita mendefinisikan diri kita. Terdapat beberapa aspek bahasa dan penggunaan dialek yang penting dalam memahami komunikasi kita dengan orang asing. Sikap kita terhadap bahasa dan dialek orang lain mempengaruhi bagaimana kita merespon orang lain, terlepas dari apakah kita mempelajari bahasa orang lain. Ketika kita menggunakan bahasa dan dialek orang lain maka disitu kita sedang berinteraksi dengan orang lain yang kita temani berkomunikasi. Jika kita berkomunikasi antar budaya perlu diperhatikan ada kebiasaan (habits) budaya yang mengajarkan kepatutan kapan seorang harus atau boleh berbicara. Memberi makna pada pesan



verbal memang sangat tergantung latar belakang sosial-budaya seseorang. Dalam proses memberi makna, sering kali terjadi semaca pencampur-adukan fakta dan penafsiran (dugaan) yang berdampak pada kekeliruan pemaknaan.

## F.2 Perilaku Nonverbal Dalam Komunikasi

Proses-proses verbal merupakan alat utama untuk pertukaran pikiran dan gagasan, namun proses-proses ini sering dapat diganti oleh proses-proses nonverbal. Menurut Alo Liliweri (1994:139) komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola perabaan, gerakan ekspresif, perbedaan budaya dan tindakan-tindakan nonverbal lain yang tidak menggunakan kata-kata. Dalam proses-proses nonverbal yang relevan dengan komunikasi lintas budaya, terdapat tiga aspek yang sangat berkaitan: perilaku nonverbal yang berfungsi sebagai bentuk bahasa diam, *konsep waktu*, dan *pengaturan ruang*.

Perilaku nonverbal seseorang adalah akar budaya seseorang tersebut. Oleh karena itu, posisi komunikasi nonverbal memainkan bagian yang penting dan sangat dibutuhkan dalam interaksi komunikatif di antara hubungan antara komunikasi verbal dengan kebudayaan jelas adanya, apabila diingat bahwa keduanya dipelajari, diwariskan dan melibatkan pengertian-pengertian yang harus dimiliki bersama. Dilihat dari ini, dapat dimengerti mengapa





komunikasi nonverbal dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perilaku nonverbal merefleksikan banyak pola-pola budaya yang kiat dibutuhkan melalui proses sosialisasi. Jika perilaku verbal kita hampir secara keseluruhan berbentuk eksplisit dan merupakan proses kognitif, maka perilaku nonverbal kita merupakan spontanitas, ambigu, dan hal-hal lain dibawah control kesadaran dan ketidaksadaran. Ketika skema Hall dan Mehrabian (dalam Gudykunst dan Kim, 1992:79) mengatakan bahwa budaya berbeda dalam hal dari budaya konteks tinggi ke budaya konteks rendah.

Orang dalam budaya konteks tinggi mengevaluasi “kedekatan” secara positif dan baik, dan mengevaluasi “kejauhan” secara negative dan jelek. Orang dalam budaya konteks rendah, mengevaluasi “kedekatan” secara negative dan jelek, dan mendefenisikan “kejauhan” secara positif dan baik. Konseptualisasi dari pentingnya hubungan ini dapat membantu kita dalam perilaku nonverbal. Komunikasi nonverbal sangat penting dalam proses komunikasi. Komunikasinya menggunakan bahasa nonverbal (komunikasi tanpa kata). Pesan nonverbal merupakan pesan-pesan komunikasi yang berupa isyarat, symbol, lambing yang dikirim oleh seseorang kepada orang lain, dapat berupa isyarat bersuara (vocal) maupun tanpa suara (nonvokal). Jadi, pesan nonverbal adalah pesan-pesan komunikasi yang berbentuk



gerak-gerik, sikap, ekspresi muka, pakaian yang bersifat simbolik, suara dan lambang atau symbol lain yang mengandung arti.

Pentingnya perilaku non verbal ini misalnya dilukiskan dalam frase, "bukan apa yang ia katakan tapi bagaimana ia mengatakannya". Lewat perilaku nonverbal-nya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia bahagia, bingung atau sedih.

Sinkronisasi interpersonal terjadi ketika perilaku nonverbal dari dua orang yang berkomunikasi dengan efisien, fleksibel, halus, dan spontan. Dan ketidakserasian terjadi ketika perilaku nonverbal dari dua orang menjadi sulit, kaku, janggal, dan ragu-ragu. Banyak perilaku nonverbal dipelajari secara kultural. Sebagaimana aspek verbal, komunikasi nonverbal juga tergantung atau ditentukan oleh kebudayaan, yaitu: kebudayaan menentukan perilaku-perilaku nonverbal yang mewakili atau melambangkan pemikiran, perasaan, keadaan tertentu dari komunikator dan kebudayaan menentukan kapan waktu yang tepat atau layak untuk mengkomunikasikan pemikiran, perasaan, keadaan internal. Jadi, walaupun perilaku-perilaku yang memperlihatkan emosi ini banyak yang bersifat universal, tetapi ada perbedaan-perbedaan kebudayaan dalam menentukan apa, oleh siapa dan dimana emosi-emosi itu dapat diperlihatkan (Samovar, Porter dan Mc. Daniel, 2007:201).



Komunikasi nonverbal acapkali dipergunakan untuk menggambarkan perasaan, emosi. Jika pesan yang anda terima melalui system verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan maka anda dapat menerima tanda-tanda nonverbal lainnya sebagai pendukung. Komunikasi nonverbal acapkali disebut : komunikasi tanpa kata (karena tidak berkata-kata) (Liliweri, 1994:89). Budaya menggambarkan bagaimana cara dan langkah manusia untuk memahami dan mengorganisir dunianya. Budaya adalah yang mempengaruhi sensori manusia ketika memproses kehidupannya, proses itu bahkan menyusup sampai ke pusat system syaraf. Budaya selalu memiliki dua manifestasi, yakni manifestasi material dan simbol-simbol yang mewarnai bahasa, adat kebiasaan, sejarah, organisasi sosial, termasuk pengetahuan, dan manifestasi kedua, budaya diharapkan sebagai identitas kelompok.

Budaya dinyatakan dalam gaya interaksi verbal dan nonverbal, misalnya melalui pepatah dan ungkapan, pranata sosial, upacara, ceritera, agama, bahkan politik. Maka kekuatan komunikasi ternyata tidak cukup sekedar mengirimkan atau mengalihkan pesan. Dukungan nonverbal mempunyai kemampuan untuk melengkapi kekurangan dalam komunikasi verbal. Perkembangan studi komunikasi nonverbal maupun verbal yang mengacu pada segi budaya itu akhirnya mendorong dua pendekatan yakni pendekatan *etic* dan *emic*. Berry (1980) dalam



(Liliweri, 1994:96) mengemukakan bahwa melalui pendekatan *emic* seorang peneliti mengkaji perilaku suatu etnik dari dalam system budaya etnik tersebut. Struktur ditemukan oleh peneliti, dan kriteria budaya umumnya diukur berdasarkan karakteristik budaya internal. Sebaliknya, pendekatan *etic* adalah pendekatan yang mempelajari perilaku komunikasi dari suatu etnik tertentu dari luar system budaya yang bersangkutan. Sang peneliti menguji perilaku budaya dari pelbagai etnik lalu membandingkannya. Struktur diciptakan oleh peneliti dan kriteria budaya merupakan pertimbangan absolut yang bersifat universal.

Asanta dan Gudykunts (1989) dalam (Liliweri, 1994:97) mengemukakan bahwa pemaknaan pesan nonverbal maupun fungsi nonverbal memiliki perbedaan dalam cara dan isi kajiannya. Pemaknaan (*meanings*) merujuk pada cara interpretasi suatu pesan; sedangkan fungsi (*functions*) merujuk pada tujuan dan hasil suatu interaksi. Setiap penjelasan terhadap makna dan fungsi komunikasi nonverbal harus menggunakan system. *Pemaknaan* terhadap perilaku nonverbal dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu: *immediacy*, *status*, dan *responsiveness*.

Yang dimaksud dengan pendekatan *immediacy* merupakan cara mengevaluasi objek nonverbal secara dikotomis terhadap karakteristik komunikator; baik/buruk, positif/negative, jauh/dekat. Pendekatan *status* berusaha memahami makna nonverbal



sebagai ciri kekuasaan. Ciri ini dimiliki setiap orang yang dalam prakteknya selalu mengontrol apa saja yang ada di sekelilingnya. Pendekatan terakhir adalah pendekatan *responsiveness* yang menjelaskan makna perilaku nonverbal sebagai cara orang bereaksi terhadap sesuatu, orang lain, peristiwa yang berada di sekelilingnya. *Responsiveness* selalu berubah dengan indeks tertentu karena manusia pun mempunyai aktivitas tertentu.

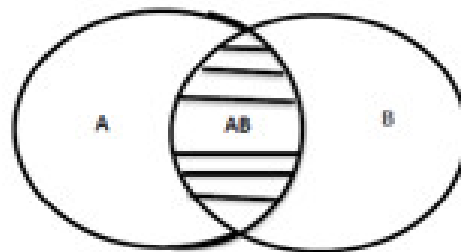
Pendekatan berikut terhadap nonverbal adalah pendekatan *fungsional*. Sama seperti pendekatan system maka dalam pendekatan fungsional aspek-aspek penting yang diperhatikan adalah informasi, keteraturan, pernyataan keintiman/keakraban, kontrol sosial, dan sarana-sarana yang membantu tujuan komunikasi nonverbal.

Untuk terciptanya komunikasi lintas budaya yang berhasil, kita harus menyadari faktor-faktor budaya yang mempengaruhi komunikasi, baik dalam budaya kita maupun dalam budaya lain. Seseorang perlu memahami tidak hanya perbedaan-perbedaan budaya tetapi juga persamaan-persamaannya. Pemahaman atas perbedaan-perbedaan budaya tentunya akan menolong dalam mengetahui sumber-sumber masalah yang potensial sedangkan pemahaman atas persamaannya akan membantu seseorang untuk menjadi dekat kepada pihak lain.



## H. Deskripsi Teori

Teori Konvergensi dari Kincaid dan Everett M.Rogers. teori ini menyatakan bahwa komunikasi sebagai proses yang memiliki kecenderungan bergerak ke arah satu titik temu (*Convergence*), dengan kata lain komunikasi adalah suatu proses dimana orang-orang atau lebih saling menukar informasi untuk mencapai kebersamaan pengertian satu sama lainnya dalam situasi dimana mereka berkomunikasi.



**Gambar 2.1 (Model konvergensi lingkaran tumpang tindih)**

Gambar di atas adalah model Konvergensi lingkaran tumpang tindih, yang menunjukkan situasi komunikasi lintas budaya manakala makin besar maka semakin banyak pengalaman yang sama dan komunikasi semakin efektif. Model ini juga dapat digunakan dalam melihat sejauh mana tingkat konvergensi masyarakat yang berada pada wilayah yang dihuni oleh beragam budaya dan tingkat pemaknaan masing-masing budaya dalam berinteraksi. Dalam teori konvergensi sosial, yang mana beragam kultur bertemu pada satu titik dalam hal ini lingkungan sebagai bentuk hubungan sosial dimana terjadi proses pertukaran



informasi, memiliki empat kemungkinan, yakni pertama dua pihak saling memahami makna informasi dan menyatakan setuju, dua pihak saling memahami makna dan menyatakan tidak setuju, dua pihak tidak memahami informasi namun menyatakan setuju, dua pihak tidak memahami makna informasi dan menyatakan tidak setuju.

